

PENGARUH METODE PENYULUHAN SECARA *DIRECT COMMUNICATION* MELALUI KUNJUNGAN LAPANGAN TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN PETANI DALAM PENCEGAHAN GEJALA PENYAKIT ANTRAKNOSA PADA CABAI RAWIT DI KECAMATAN SAMBELIA KABUPATEN LOMBOK TIMUR

[The Effect of Direct Communication Extension Methods Through Field Visits on the Level of Farmers Knowledge in Preventing Anthracnose Disease Symptoms in Chili Peppers in Sambelia District, East Lombok Regency]

I Gusti Ngurah Aryawan Asasandi^{1)*}, Sab'ul Masani²⁾

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram

¹⁾asasandi@staff.unram.ac.id (corresponding), ²⁾sab'ulmasani@staff.unram.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode penyuluhan *direct communication* melalui kunjungan lapangan terhadap tingkat pengetahuan petani dalam pencegahan gejala penyakit antraknosa pada cabai rawit di Kecamatan Sambelia. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas yaitu metode penyuluhan pertanian dengan metode kunjungan lapangan yang secara bersama-sama terhadap variabel terikat yaitu tingkat pengetahuan petani terhadap pencegahan penyakit antraknosa pada cabai rawit. Jumlah responden sebanyak 40 responden. Hasil Penelitian menemukan bahwa (1) metode penyuluhan melalui konsep *direct communication* dengan melakukan kunjungan lapangan mempengaruhi pengetahuan petani dalam memahami pencegahan penyakit antraknosa pada tanaman cabai rawit. (2) Model persamaan menunjukkan bahwa koefisien regresi pengetahuan petani adalah sebesar 0,667 mengindikasikan peningkatan setiap 1 satuan pada variabel independen yaitu penyuluhan dengan menggunakan metode kunjungan lapangan akan meningkat sebesar 0,667 satuan.

Kata kunci: *Penyuluhan; Kunjungan Lapangan; Pengetahuan Petani*

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of the use of direct communication extension methods through field visits on the level of farmer knowledge in preventing anthracnose disease symptoms in cayenne peppers in the Sambelia District. This study used a simple linear regression analysis, which aimed to determine the relationship between the independent variables, namely, the agricultural extension method and the field visit method, which together affected the dependent variable, namely, the level of farmer knowledge on preventing anthracnose disease in cayenne peppers. The number of respondents was 40. The results of the study found that (1) the extension method through the concept of direct communication by conducting field visits influenced farmer knowledge in understanding the prevention of anthracnose disease in cayenne pepper plants. (2) The equation model showed that the regression coefficient of farmer knowledge was 0.667, indicating that every 1 unit increase in the independent variable, namely extension using the field visit method, would increase by 0.667 units.

Keywords: *Extension; Field visit; Farmer Knowledge*

PENDAHULUAN

Penyuluhan pertanian merupakan kebijakan strategis yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani dalam mengelola usaha pertanian yang efisien dan berkelanjutan. Penyuluh merupakan ujung tombak dalam menjembatani kebijakan pemerintah dengan praktik pertanian di tingkat akar rumput yaitu petani (Partini, dkk, 2024). Keberhasilan pembangunan pertanian tidak lepas dari peran penyuluh dalam melaksanakan tugasnya dalam meningkatkan kemampuan petani.

Tanaman cabai (*Capsicum annuum L.*) merupakan tanaman hortikultura yang memiliki banyak manfaat serta sangat diminati oleh masyarakat Indonesia yang menyukai rasa pedas pada setiap makanan yang disajikan. Selain diperdagangkan didalam negeri secara segar tanaman cabai juga dapat diperdagangkan dalam bentuk cabai kering dan sambal dalam botol. Tanaman cabai juga dapat menjadi komoditas ekspor dalam bentuk cabai kering atau bubuk cabai. Jenis cabai yang banyak diminati adalah cabai rawit (*Capsicum frutescens*). Produksi cabai rawit pada tahun 2025 adalah sebesar 1,5 juta ton (BPSa, 2025).

Salah satu penyakit yang sering menyerang tanaman cabai rawit adalah penyakit antraknosa yang disebabkan oleh jamur *Colletotrichum* spp. Penyakit ini dikenal sebagai salah satu penyakit utama pada tanaman cabai karena dapat menyebabkan kerusakan pada buah baik sebelum maupun sesudah panen. Gejala penyakit antraknosa ditandai dengan munculnya bercak cekung berwarna coklat hingga hitam pada buah cabai yang kemudian berkembang menjadi busuk. Serangan penyakit ini dapat menyebabkan kehilangan hasil yang cukup besar sehingga berdampak pada penurunan produksi dan pendapatan petani (Prihatiningsih, 2020).

Upaya pencegahan penyakit antraknosa sebenarnya dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti penggunaan benih sehat, sanitasi lahan, rotasi tanaman, serta penggunaan fungisida secara tepat. Namun dalam praktiknya, masih banyak petani yang belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai gejala awal, penyebab, dan cara pencegahan penyakit tersebut. Kurangnya pengetahuan ini sering menyebabkan petani terlambat melakukan tindakan pengendalian sehingga penyakit sudah terlanjur menyebar luas di lahan pertanian.

Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan petani adalah melalui kegiatan penyuluhan pertanian. Penyuluhan merupakan proses pendidikan nonformal yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani agar mampu mengelola usaha taninya dengan lebih baik. Metode penyuluhan yang digunakan sangat berpengaruh terhadap efektivitas penyampaian informasi kepada petani.

Metode *direct communication* melalui kunjungan lapangan merupakan salah satu metode penyuluhan yang dinilai efektif karena memungkinkan adanya komunikasi langsung antara penyuluh dan petani (Purnomo, 2015). Melalui metode ini, penyuluh dapat memberikan penjelasan secara langsung di lokasi budidaya, memperlihatkan contoh nyata gejala penyakit pada tanaman, serta memberikan demonstrasi cara pencegahan yang tepat. Interaksi langsung ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman petani dibandingkan dengan metode penyuluhan yang hanya bersifat teoritis.

Kecamatan Sambelia merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Lombok Timur yang memproduksi cabai rawit cukup tinggi (urutan ke 4) pada tingkat kabupaten. Pada tahun 2025 total produksi cabai rawit di Kecamatan Sambelia adalah sebesar 5.171 ton (BPSb, 2025). Dengan produksi total cabai rawit yang termasuk dalam kategori empat terbesar pada Kabupaten Lombok Timur maka tepat untuk dijadikan lokasi pada penelitian ini. Meskipun metode kunjungan lapangan dinilai memiliki banyak kelebihan, efektivitasnya dalam meningkatkan tingkat pengetahuan petani mengenai pencegahan penyakit antraknosa pada cabai rawit masih perlu dikaji secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh metode penyuluhan secara *direct communication* melalui kunjungan lapangan terhadap tingkat pengetahuan petani dalam pencegahan gejala penyakit antraknosa pada cabai rawit menjadi penting untuk dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai efektivitas metode penyuluhan tersebut serta menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan strategi penyuluhan pertanian yang lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dalam mengukur tingkat pengetahuan petani terhadap penyuluhan dengan metode *direct communication* melalui kunjungan lapangan menggunakan skala *Likert*. Pengukuran tingkat pengetahuan petani yang dimaksud adalah dalam hal terkait dengan penyakit antraknosa pada Tanaman Cabai rawit Jdi Kecamatan Sambelia. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (independen) yang secara bersama-sama dan simultan terhadap variabel terikat (dependen). Persamaan regresi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (independen) yaitu Penyuluhan dengan metode *direct communication* dengan teknik kunjungan lapangan (X) terhadap variabel terikat (dependen) yaitu tingkat pengetahuan petani terhadap penyakit antraknosa pada tanaman cabai rawit (Y).

Adapun bentuk persamaan regresi linier sederhana yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = a + bX + e$$

Dimana :

Y = Pengetahuan Petani

a = Konstanta

b = Koefisien

e = eror

X= Penyuluhan dengan metode *direct communication*

Uji t (Parsial)

Dalam penelitian ini termasuk didalamnya dilakukan Uji Secara Parsial (uji t), Menurut Ghozali (2013) uji t digunakan dalam menguji hipotesis secara parsial untuk menunjukkan pengaruh tiap variabel independent (bebas) terhadap variabel dependen (terikat). Secara formatif uji t merupakan pengujian koefisien regresi pada masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang dalam hal ini adalah pengetahuan petani terhadap penyakit antraknosa pada cabai rawit.

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen yaitu penyuluhan dengan metode *direct communication* melalui kunjungan lapangan (X) terhadap variabel dependen yaitu tingkat pengetahuan petani terhadap penyakit antraknosa pada cabai rawit (Y) maka digunakan analisis determinasi (R^2). Agar lebih jelas maka dirumuskan dalam hipotesis yang dijabarkan sebagai berikut :

Ho : Penyuluhan dengan metode *direct communication* melalui kunjungan lapangan tidak mempengaruhi terhadap pengetahuan petani pada penyakit antraknosa pada tanaman cabai rawit.

Ha : Penyuluhan dengan metode *direct communication* melalui kunjungan lapangan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan petani pada penyakit antraknosa pada tanaman cabai rawit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini mengambil sampel sebanyak 40 (empat puluh) orang yang dimana responden tersebar pada 11 (sebelas) desa se-Kecamatan Sambelia. Berikut Adapun karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Jumlah Responden	40	100,00
2	Umur Responden		
	18 – 35	6	15
	36 – 48	11	27,5
	49 – 61	18	45
	>61	5	12,5
	Jumlah	40	100,00
3	Tingkat Pendidikan		
	Tidak Sekolah	2	5
	SD	6	15
	SMP	17	42,5
	SMA	11	27,5
	Sarjana	4	10
	Total	40	100,00

Sumber: Data Primer diolah (2026)

Pada Tabel 1. Menjelaskan bahwa dalam rentang umur 18-35 tahun yang dimana kelompok ini termasuk petani muda dengan jumlah enam orang responden atau sejumlah 15% dari total responden. Rentang umur ini dapat berpotensi menjadi agen inovasi dan modernisasi dan lebih adaptif terhadap teknologi pertanian. Menurut Kementerian Pertanian generasi muda tergolong “*digital native*” yang dimana banyak sumber informasi bersumber dari penggunaan internet (Pertanian, 2025). Selanjutnya kelompok usia produktif menengah yang memiliki rentang umur 36-48 tahun atau sebanyak 27,5% dari total responden yang berjumlah 11 orang responden. Merupakan petani dengan kelompok umur yang dapat dikatakan memiliki pengalaman yang cukup untuk melakukan kegiatan bertani. Hal ini dibuktikan dari kondisi yang masih memiliki tenaga dalam bekerja cukup baik dan mulai stabil secara ekonomi sebagai akibat dari pengelolaan usaha tani. Selanjutnya sebanyak 18 orang responden atau sebanyak 45% dari total responden masuk dalam kategori kelompok dengan rentang usia 49 – 61 tahun jumlah responden ini merupakan jumlah terbesar dalam penelitian ini. Pada kelompok ini termasuk petani produktif matang, yang dimana tergolong memiliki pengalaman cukup tinggi dan sering menjadi pengambil keputusan utama dalam usaha tani. Terakhir adalah umur responden yang lebih dari 61 tahun sejumlah 5 orang atau 12,5% dari total responden. Dimana pada umur ini biasanya petani hanya menjalankan kebiasaan yang telah lama dijalankan dan merupakan kebiasaan petani sejak awal memulai pekerjaan sebagai petani.

Menurut Rogers et al., (2019) terdapat lima kategori adopsi, dimana ketika memperkenalkan suatu pemikiran baru, terdapat perbedaan penerima yang dibagi menjadi lima jenis yaitu : Pertama *Innovators* merupakan para penemu yang mencetuskan ide, teknologi, dan terapan baru, dimana mereka merupakan pengguna pertama yang bertujuan untuk mengidentifikasi risiko yang terkandung untuk dianalisis dan dicegah agar dapat digunakan oleh petani lainnya (Dedehayir et.al.,2021). Kelompok ini umumnya memiliki keberanian dalam mencoba inovasi baru serta lebih aktif mencari informasi dari berbagai sumber untuk mendukung proses adopsi teknologi (Munguia et al., 2021). Kedua, *Early Adopters* merupakan sekumpulan orang yang menikmati perubahan dengan mengikuti perkembangan zaman dan melihat peluang pada setiap perubahan yang ada. Pada tahap ini, mereka mengadopsi teknologi dimana mereka percaya akan menghasilkan keuntungan yang besar sebagai peluang untuk kemajuan usaha mereka, sehingga tidak memerlukan informasi yang meyakinkan mereka untuk dapat beradaptasi (Iqbal & Zahide,2021). Ketiga, *Early Majority* merupakan sekumpulan orang yang cepat untuk mengadopsi suatu penggunaan teknologi baru sebagai media yang membantu mereka dalam menyelesaikan pekerjaannya. Perbedaan dengan *early adopters* adalah dalam kategori *early majority* membutuhkan bukti nyata dari yang dihasilkan dari mengadopsi temuan baru tersebut. Kelompok ini cenderung lebih berhati-hati dan mempertimbangkan manfaat praktis serta risiko dari teknologi baru sebelum diterapkan dalam aktivitas usaha mereka (Sikandar et al., 2022).

Keempat yaitu *Late Majority* merupakan kategori yang menggambarkan kepada orang-orang yang bersikap skeptis terhadap perubahan. Mereka membutuhkan dorongan dari sebagian besar orang yang telah mengadopsinya dan membutuhkan waktu cukup lama agar mereka mau menggunakannya di pekerjaannya. Faktor tekanan sosial, pengalaman orang lain, dan jaminan keberhasilan menjadi pertimbangan utama bagi kelompok ini dalam menerima teknologi baru (Melesse, 2023). Terakhir yaitu *Laggards* merupakan kategori terhadap orang-orang yang ketat menganut kepercayaan tradisi mereka yang dalam dunia pertanian biasanya kebiasaan lokal dalam mengelola lahan dan tanaman serta bersikap sangat skeptis mendekati mustahil terhadap perubahan karena dilandasi oleh rasa takut dan tekanan untuk mengganti dengan cara baru. Terakhir adalah petani dengan usia diatas 61 (enam puluh satu) tahun yang dalam penelitian ini masuk dalam golongan petani lanjut usia. Jumlah responden dalam penelitian ini yang masuk dalam kategori tersebut adalah berjumlah lima orang responden atau sejumlah 11,4% dari total responden. Petani pada kondisi ini memiliki pengalaman sangat tinggi, tenaga fisik mulai menurun dan cenderung mempertahankan cara bertani yang tradisional. Pada umumnya, kelompok ini didominasi oleh petani lanjut usia yang memiliki pengalaman bertani tinggi, namun kemampuan fisik mulai menurun dan lebih memilih mempertahankan sistem pertanian tradisional yang telah lama dijalankan (Munguia et al., 2021).

Sedangkan untuk tingkat pendidikan responden pada penelitian ini tergolong beragam. Mulai dari yang tertinggi yaitu dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 42,50% atau sebanyak 17 (tujuh belas) orang responden. Kondisi menjelaskan bahwa sebagian besar responden memiliki Pendidikan menengah pertama yang dimana mampu mencerna informasi dengan baik. Namun, pemahaman terhadap teknologi pertanian modern, manajemen usaha, dan akses informasi digital masih terbatas. Selanjutnya sejumlah 11 (sebelas) orang responden atau sebanyak 27,5% dari total responden merupakan responden dengan tingkat pendidikan SMA dan Sebanyak 4 (empat) orang responden atau sebanyak 10% merupakan responden dengan tingkat Pendidikan Sarjana. Petani pada tingkat Pendidikan ini biasanya lebih terbuka terhadap inovasi, potensi lebih baik dalam menerima penyuluhan dan pelatihan dan memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan agribisnis. Kelompok petani seperti ini berpotensi menjadi penggerak modernisasi di tingkat desa. Petani dengan tingkat Pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 6 orang responden atau 15% dan yang tidak sekolah sebanyak 2 orang responden atau 5% dari total responden. Kondisi ini menyebabkan petani terbatas dalam mengakses informasi tertulis, Ketergantungan pada pengalaman dan arahan pihak lain serta Kesulitan dalam administrasi atau pengelolaan usaha tani secara formal.

Pengaruh Penyuluhan Dengan Metode *Direct Communication* Melalui Kunjungan Lapangan Terhadap Pengetahuan Petani Pada Penyakit Antraknosa Pada Tanaman Cabai Rawit.

Untuk dapat menjawab pengaruh penyuluhan dengan metode *direct communication* melalui kunjungan lapangan terhadap pengetahuan petani pada penyakit antraknosa pada tanaman cabai rawit. Oleh karena itu, perlu dilakukan beberapa pengujian. Pengujian pertama yaitu uji koefisien determinasi dan uji t. Berikut akan dijelaskan hasil pengujian tersebut.

Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Merupakan sebuah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat diukur menggunakan koefisien determinasi (R^2) yang didapatkan dari hasil pengujian statistik regresi linier sederhana yang dibantu dengan *software* SPSS versi 25. Nilai pada model R^2 (*R Square*) menunjukkan kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel terikat yang saling berhubungan. Hasil pengujian koefisien determinasi dipaparkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.538 ^a	.289	.271	.723

a. Predictors: (Constant), Metode Penyuluhan Kunjungan Lapangan

Sumber : Data Primer Diolah (2026)

Dari paparan Tabel 2 tersebut terlihat bahwa nilai koefisien dengan nilai R yaitu sebesar 0,538 merupakan besaran nilai korelasi atau hubungan antar kedua variabel. Dimana hubungan antara variabel independen yaitu metode penyuluhan pertanian dengan teknik kunjungan lapangan (X) dengan variabel dependen (Y) yaitu tingkat pengetahuan petani terhadap penyakit antraknosa pada cabai rawit adalah sebesar 53,8%. Selanjutnya koefisien determinasi R^2 sebesar 0,289 yang berarti bahwa penyuluhan dengan menggunakan metode kunjungan langsung ke petani mempengaruhi pengetahuan petani sebesar sebesar 28,9% Sedangkan sisanya sebesar 71,1% dijelaskan oleh faktor lainnya yang tidak menjadi variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Metode kunjungan lapangan memungkinkan petani memperoleh pengalaman langsung melalui observasi di lahan pertanian sehingga materi penyuluhan lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam praktik budidaya (Melesse, 2023).

Selain itu, interaksi langsung antara penyuluh dan petani pada kegiatan lapangan juga berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan pengambilan keputusan petani dalam mengatasi serangan penyakit tanaman, termasuk penyakit antraknosa pada cabai rawit (Fitriani et al., 2022). Penelitian lain menjelaskan bahwa efektivitas penyuluhan pertanian dipengaruhi oleh metode komunikasi partisipatif yang mampu meningkatkan adopsi inovasi dan pengetahuan teknis petani secara berkelanjutan (Rahman et al., 2021). Sehingga dapat membuka peluang untuk dapat diteliti lebih jauh dengan menggunakan faktor-faktor yang berbeda namun masih dalam lingkup metode penyuluhan yang berbeda dalam meningkatkan pengetahuan petani dalam mengenali penyakit antraknosa pada tanaman cabai.

Uji t (Parsial)

Uji ini digunakan untuk menguji hipotesis dalam sebuah penelitian, uji t parsial untuk menganalisis pengaruh signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian yaitu jika nilai signifikansi (sig. t) kurang dari 0,05 ($\alpha = 5\%$) maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima sehingga dikatakan dapat menunjukkan pengaruh signifikan. Sebaliknya, jika nilai sig. t lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini mengindikasikan tidak terdapat pengaruh signifikan. Setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan software SPSS versi 25 maka hasil pengujian dapat dipaparkan pada tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Uji t

Model	Coefficients ^a		Standardized Coefficients	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients				
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.333	.676		1.972	.056
metode penyuluhan kunjungan lapangan	.667	.169	.538	3.934	.000

a. Dependent Variable: pengetahuan petani

Sumber : Data Primer Diolah (2025)

Analisis data pada Tabel 3 menunjukkan pengaruh signifikan variabel metode penyuluhan dengan kunjungan lapangan (X) terhadap pengetahuan petani terkait dengan penyakit antraknosa pada tanaman cabai rawit (Y), yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung adalah sebesar 3,934 yang dimana lebih besar daripada t tabel yaitu 1,68595. Sehingga untuk menjawab hipotesis tersebut maka berdasarkan dari perhitungan regresi linier sederhana yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga metode penyuluhan *direct communication* dengan melakukan kunjungan lapangan mempengaruhi pengetahuan petani dalam memahami penyakit antraknosa pada tanaman cabai rawit. Untuk hasil analisis regresi SPSS menghasilkan persamaan regresi dengan konstanta 1,333 dan koefisien regresi (b) sebesar 0,667.

$$\begin{aligned}
 Y &= a + bX + e \\
 &= 1,333 + 0,667X + e
 \end{aligned}$$

Keterangan:

Y = Pengetahuan Petani terhadap penyakit antraknosa pada tanaman cabai

X = Penyuluhan dengan metode kunjungan lapangan

a = Nilai Konstanta

b = Koefisien Regresi

Model persamaan menunjukkan bahwa koefisien regresi pengetahuan petani adalah sebesar 0,667 mengindikasikan peningkatan setiap 1 satuan pada variabel independen yaitu penyuluhan dengan menggunakan metode kunjungan lapangan akan meningkat sebesar 0,667 satuan. Nilai positif koefisien ini menunjukkan pengaruh positif penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan petani cabai dalam memahami penyakit antraknosa yang menyerang tanaman cabai rawit. Artinya semakin baik dilakukan sebuah penyuluhan dengan konsep *direct communication* menggunakan metode kunjungan lapangan maka akan semakin baik tingkat pengetahuan petani dalam memahami penyakit antraknosa pada tanaman cabai rawit.

PENUTUP

Simpulan

Adapun kesimpulan yang dapat disampaikan pada penelitian ini yaitu: Pertama, metode penyuluhan melalui konsep *direct communication* dengan melakukan kunjungan lapangan mempengaruhi pengetahuan petani dalam memahami pencegahan penyakit antraknosa pada tanaman cabai rawit. Kedua, Model persamaan menunjukkan bahwa koefisien regresi pengetahuan petani adalah sebesar 0,667 mengindikasikan peningkatan setiap 1 satuan pada variabel independen yaitu penyuluhan dengan menggunakan metode kunjungan lapangan akan meningkat sebesar 0,667 satuan.

Saran

Saran yang dapat diberikan yaitu : (1) Dengan adanya temuan ini bahwa kegiatan penyuluhan pertanian melalui konsep *direct communication* dengan metode kunjungan lapangan dapat ditingkatkan sehingga petani dapat lebih meningkatkan pengetahuan dalam memahami penyakit antraknosa yang menyerang cabai rawit; (2) Bagi peneliti lain masih banyak hal yang dapat digali kembali seperti faktor-faktor lain penyebab peningkatan pengetahuan petani khususnya dalam hal ini untuk memahami penyakit antraknosa pada tanaman cabai rawit.

DAFTAR PUSTAKA

- BPSa.(2025). Produksi Tanaman Sayuran dan Buah-Buahan Semusim Menurut Provinsi dan Jenis Tanaman , 2024. Badan Pusat Statistik. Link URL : <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/ZUhFd1JtZzJWVpqpWTJsV05XTllhVmhRSzFoNFFUMDkjMw==/produksi-tanaman-sayuran-dan-buah-buahan-semusim-menurut-provinsi-dan-jenis-tanaman----2024.html?year=2024>
- BPSb.(2025).Produksi Tanaman Sayuran dan Buah-Buahan Semusim Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Lombok Timur. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur. Link URL : <https://lomboktimurkab.bps.go.id/id/statistics-table/3/ZUhFd1JtZzJWVpqpWTJsV05XTllhVmhRSzFoNFFUMDkjMw==/produksi-tanaman-sayuran-menurut-kecamatan-dan-jenis-tanaman-di-kabupaten-lombok-timur--2022.html>
- Dedehayir, O., Ortt, R. J., Riverola, C., & Miralles, F. (2021). *Innovators and early adopters in the diffusion of innovations: A literature review*. In *Digital Disruptive Innovation* (pp. 85–115). World Scientific Publishing Co.
- Ghozali, Imam.(2013). Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 21. Semarang: UNDIP.
- Fitriani, N., Sumardjo, S., & Amanah, S. (2022). The effectiveness of agricultural extension methods on farmers' knowledge improvement in horticultural farming. *Journal of Agricultural Extension*, 26(2), 45–56. <https://doi.org/10.4314/jae.v26i2.5>.

- Iqbal, M., & Zahidie, A. (2021). Diffusion of innovations: A guiding framework for public health. *Scandinavian Journal of Public Health*, 50(5), 550–561. <https://doi.org/10.1177/14034948211014104>.
- Kementerian Pertanian RI. (2022). Laporan Tahunan Kementerian Pertanian 2022. Jakarta: Kementerian Pertanian
- Melesse, B. (2023). Farmers' adoption behavior toward agricultural technologies and innovations: A review. *Heliyon*, 9(4), e14859. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e14859>.
- Munguia, O. M. de O., Pannell, D. J., & Llewellyn, R. (2021). Understanding the adoption of innovations in agriculture: A review of selected conceptual models. *Agronomy*, 11(1), 139. <https://doi.org/10.3390/agronomy11010139>
- Partini, Sri Peni Wastutiningsih, Novendra Cahyo Nugroho, Siti Fatonah.(2024). Tantangan Menjadi Penyuluh Kekinian di Era Disrupsi. *Jurnal Penyuluhan*. Volume 20 Nomor 1. DOI : <https://doi.org/10.25015/20202446998>.
- Prihatiningsih,Nur, Heru Adi Djatmiko & Erminawati.(2020). Komponen Epidemi Penyakit Antraknosa Pada Tanaman Cabai Di Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas. *Jurnal Agro*. Volume 7 Nomor 2.
- Purnomo, Eddy, Nugraha Pangarsa, Kuntoro Boga Andri, & M. Seri.(2015).Efektivitas Metode Penyuluhan Dalam Percepatan Transfer Teknologi Padi di Jawa Timur. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, Volume 1, Nomor 2, April 2015, hlm. 192-204.
- Rahman, M. S., Hasan, M. K., & Islam, M. T. (2021). Participatory agricultural extension approaches and farmers' knowledge enhancement in crop protection practices. *Sustainability*, 13(18), 10124. <https://doi.org/10.3390/su131810124>
- Rogers, E. M., Singhal, A., & Quinlan, M. M. (2019). Diffusion of innovations. In *An Integrated Approach to Communication Theory and Research*, Third Edition. <https://doi.org/10.4324/9780203710753-35>.
- Sikandar, F., Ahmed, M., & Hussain, A. (2022). Technology adoption and diffusion among farming communities: Evidence from developing countries. *Sustainability*, 14(9), 5271. <https://doi.org/10.3390/su14095271>.